

INTERVENSI ROH KUDUS DALAM PERENCANAAN PELAYANAN GEREJAWI

Rifai

ABSTRAKSI

Perkembangan dunia dan teknologi tidak terbendung mengakibatkan terjadinya persaingan bebas di semua aspek lini hidup manusia, bahkan merambah kedalam dunia rohani. Gereja dituntut untuk mampu mengantisipasi segala perubahan zaman ini melalui perencanaan gerejawi. Perencanaan gerejawi yang baik adalah perencanaan yang sesuai dengan kehendak Allah. Untuk dapat merencanakan perencanaan tersebut maka dibutuhkan adalah campur tangan Allah melalui kuasa Roh Kudus-Nya.

Roh Kudus adalah pribadi ketiga Allah Trinitas yang senantiasa memberikan hikmat kepada orang percaya untuk dapat merencanakan perencanaan gerejawi sesuai dengan kehendak Allah. Sebab tanpa adanya intervensi Roh Kudus perencanaan tidak akan pernah dapat terwujud. Intervensi Roh Kudus membimbing setiap pemimpin gereja sehingga dapat membuat perencanaan sesuai dengan kehendak Allah. Perencanaan yang sesuai dengan kehendak Allah hanya akan terjadi jika Roh Kudus menaruh hikmat dalam hidup orang percaya. sebab hikmat tersebut juga akan mematikan segala bentuk ambisi orang percaya yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan sehingga kesatuan gereja terjaga sepanjang perencanaan dikerjakan melalui intervensi Roh Kudus.

BAB I

PENDAHULUAN

Dunia yang terus berkembang dengan berbagai kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuannya menuntut adanya persaingan (kompetisi) secara bebas dalam berbagai bidang di dunia ini. Persaingan bukan hanya terjadi dalam dunia kerja, pendidikan atau bidang usaha sekuler lainnya melainkan dalam bidang kerohanian khususnya pelayanan gereja juga terdapat persaingan secara bebas. Berbagai gereja berlomba-lomba memberikan pelayanan yang paling baik bagi sidang jemaat yang dilayani. Persaingan yang terjadi dalam pelayanan gerejawi dapat berakibat secara negative dan positif.

Akibat negative tersebut adalah dalam persaingan banyak orang kehilangan dasar pijaknya atau pegangan yang benar yaitu Firman Allah. Firman Allah tidak lagi menjadi dasar, pengontrol dan pemimpin lagi. Akibatnya banyak orang kehilangan spiritualitasnya dan kemanusiaannya yaitu terjadi penghinaan terhadap martabat manusia; pembunuhan, penganiayaan dan penghambat bagi pekerjaan orang lain. Namun di satu sisi persaingan tersebut semakin menumbuh sikap bagi orang percaya untuk mengizinkan intervensi kuasa Allah dalam hal ini kuasa Roh Kudus berkarya lebih lagi dalam kehidupan gerejawi.

Sebagai contoh intervensi Roh Kudus dalam kehidupan gereja pada dicermati dalam peristiwa sidang Yerusalem di Kisah Para Rasul 15:28 “Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini.” John F. Walvoord dan Roy B. Zuck mengatakan, “Significantly the letter referred **to the Holy Spirit** as the “Prime Mover” in this discernment of truth.”¹ John F. Walvoord dan Roy

¹John F. Walvoord dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, (Wheaton, Illinois: Scripture Press Publications, Inc.) 1983, 1985.

B. Zuck memberikan petunjuk tentang penggerak utama dalam setiap pengambilan keputusan gereja. Dengan kata lain, peran utama Roh Kudus dalam setiap pelayanan gereja sangat jelas sekali terutama dalam setiap keputusan gereja. Lebih lanjut lagi Pontas Pardede mengatakan bahwa “Surat itu dikirimkan dengan semangat persaudaraan yang tinggi, tanpa mengurangi kewibawaan surat itu sendiri. Sebab yang disampaikan itu adalah merupakan “keputusan Roh Kudus dan keputusan kami” (ayat 28). Memberi peran utama kepada Roh Kudus, di atas peran “kami”.”²

Pentingnya intervensi Roh Kudus dalam pelayanan gereja akhir-akhir ini mulai mengalami degradasi/penurunan. Tidak sedikit dari beberapa gereja dapat ditemui bahwa keputusan gereja hamper seringkali tidak mengikutsertakan peran Roh Kudus sebagai pengambil keputusan terutama dalam perencanaan gereja. Penulis tertarik mengkaji permasalahan ini sebuah Jurnal Teologi dan Pelayanan, sehingga gereja-gereja yang tidak lagi mengikutsertakan peran utama Roh Kudus dalam perencanaan gereja akan kembali pada kebenaran firman Tuhan tentang peran utama Roh Kudus dalam setiap perencanaan gereja. Untuk itu penulis berupaya menuliskan dalam Jurnal Teologi dan Pelayanan yang berjudul “Intervensi Roh Kudus dalam Perencanaan Pelayanan Gerejawi.”

² Pontas Pardede, *Diktat Kisah Para Rasul* (Surakarta: STT INTHEOS, 2007), hlm. 138

Bab II

Landasan Teori

A. Deskripsi Intervensi Roh Kudus

1. Pengertian Intervensi Roh Kudus

Apabila melihat dari asal kata Intervensi Roh Kudus secara leksikal maka dapat dijelaskan bahwa intervensi berarti “Campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara).”³ Apabila melihat pemaknaan kata intervensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki konotasi yang negative sebab berbicara tentang campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak. Kendati demikian bukan berarti pengertian “Intervensi Roh Kudus” memiliki makna negative dikarenakan adanya perselisihan dalam kehidupan orang percaya. Intervensi Roh Kudus yang dimaksudkan dalam pengertian di sini adalah karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Dr. W.A. Criswell mengatakan bagaimana Roh Allah melakukan intervensi dalam kehidupan orang percaya khususnya kehidupan para tokoh Alkitab bahwa:

Pada permulaan kehidupan Tuhan kita dijelaskan sebagai karya dari Roh Kudus Allah dan pada akhir dari kehidupan-Nya, yaitu kebangkitan-Nya juga dijelaskan sebagai pekerjaan Roh Allah (Roma 1:4). Roh Allah yang mempersiapkan tubuh di dalam rahim Maria dan Roh Allah yang membangkitkan tubuh itu dari kematian. Kisah kelahiran-Nya dan pelayanan-Nya adalah kisah yang ajaib. Ia dapat membangkitkan orang mati, dan mencelikkan orang buta dengan hanya menyentuh jari tanganNya. Mengajar tidak seperti orang-orang lain dan akhirnya Ia sendiri bangkit dari kematian. Ini adalah satu-satunya kisah yang begitu luar biasa dan sempurna. Tubuh Kristus bukan hanya dipersiapkan oleh Roh Kudus tetapi inkarnasi ini juga merepresentasikan intervensi Allah di dalam sejarah manusia. Dari waktu ke waktu, dari permulaan sampai akhir dunia ini Allah menunjukkan intervensi-Nya terhadap kehidupan manusia dengan begitu ajaib dan luar biasa.⁴

³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008), hlm. 561

⁴ www.wacriswell-indo.org>Dr. W.A. Criswell>*Mujizat Allah Yang Menjelma Menjadi Manusia*

Dengan demikian nampaklah secara jelas intervensi Roh Kudus yang dimaksudkan adalah bagaimana Roh Kudus berkarya bagi kehidupan orang percaya. Untuk dapat memahami pengertian Alkitab yang bersifat supranaturalistik menjadi sebuah pengertian rasionalistik objektifitas ini maka perlu adanya pengakuan iman terhadap otoritas Alkitab serta pengakuan terhadap Ke-Allah-an Kristus. Dengan demikian setiap orang yang hendak mempelajari intervensi Roh Kudus dalam perencanaan gerejawi akan mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan kebenaran Alkitab.

2. Landasan Alkitab

Intervensi Roh Kudus dalam kitab Perjanjian Lama ditunjukkan bagaimana campur tangan Roh Allah dalam kehidupan para bapa leluhur. Kejadian 41:38-39 firman Tuhan mengatakan “Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?" Kata Firaun kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau.” Frase “Seorang yang penuh dengan Roh Allah” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “/B ׀yhił;aÔ j'Wr rv,a} vyai” (ĩsh âšher rüakh ˘lôhîm bō). Kata “penuh” dalam bahasa Ibrani “/B” (bō).

Dalam *A Biblical Hebrew Reference Grammar* dijelaskan bahwa “Approximately 60% of the cases where this preposition is used in the Hebrew Bible have a locative connotation while 15% have a temporal connotation. The examples below, however, attest to the fact that [B in BH has a more general meaning than “in” or “within.” It is a preposition that is not very specialised semantically.” (Cf. Jenni 1992 for further details.)⁵ Pemakaian kata preposisi “/B” (bō) yang secara umum diartikan dengan kata “within” merupakan bentuk preposisi khusus

⁵ Van der Merwe, C., Naudé, J., Kroeze, J., *A Biblical Hebrew Reference Grammar*, (Stellenbosch: Workgroup for Biblical Hebrew) 1997.

dalam tata bahasa Semantik. Lebih lanjut lagi *A Biblical Hebrew Reference Grammar* mengungkapkan adanya spiritual kontak dari seseorang.⁶ Dengan demikian frase “/B μyhil;aÔ j'Wr rv,a} vyai” (îsh âsher rüakh `lôhîm bô) hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa Yusuf adalah pribadi yang dipenuhi oleh kuasa Roh Allah.

Gordon Wenham secara panjang lebar mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Can we find a man like this in whom there is God’s spirit?” This is the second use of the phrase “God’s spirit” in Genesis (cf. 1:2). God’s spirit equips the skilled workman like Bezalel (Exod 31:3; 35:31), the victorious warrior (cf. Judg 6:34; 14:6), and especially the wise ruler (1 Sam 10:6; 16:13; Isa 11:2; cf. Dan 5:14). Wisdom is frequently seen as one of the gifts of God’s spirit, so Pharaoh’s question “Can we find ... God’s spirit?” is an invitation to look for someone “intelligent and wise” and foreshadows his choice of Joseph, whose words have proved God speaks through him (cf. v 16).⁷

Perkataan Firaun harus dimengerti sebagai perkataan yang bersifat apresiasi terhadap pribadi Yusuf, dalam Kejadian 41:38 menerangkan bahwa penyertaan Roh Allah menjadi Yusuf seorang pribadi yang penuh dengan hikmat dan kecerdasan. Allah mengintervensi setiap kehidupan orang percaya melalui tanda-tanda heran. Allah adalah Allah yang tidak dibatasi hokum alam, Dia tidak menyimpang dalam setiap kejadian yang ada di alam semesta ini. Namun Allah mampu melakukan intervensinya melalui kuasa Roh-Nya sehingga umat pilihan-Nya dapat menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi bagi manusia.

Intervensi Roh Kudus dalam Perjanjian Baru sangat berbeda dengan Perjanjian Lama, dimana intervensi Roh Kudus dapat dialami oleh siapapun. Sedangkan Perjanjian Lama kuasa Roh Kudus hanya bekerja pada pribadi-pribadi tertentu. Sebagai contoh dalam surat 1 Korintus 2:10-16 Paulus mengungkapkan penjelasan bahwa orang percaya yang telah dewasa Rohani dapat memahami dan menerima hikmat yang diberitakan oleh Paulus. Kunci rahasianya terdapat pada ayat 10-11 yang menyatakan perbedaan tanggapan orang percaya yang telah mendapatkan

⁶ *Ibid*

⁷ Gordon Wenham, *Word Biblical Commentary, Volume 2: Genesis 16-50* (Dallas, Texas: Word Books, Publisher) 1998.

intervensi kuasa Roh Kudus. 1 Korintus 2:10-11 firman Tuhan mengatakan bahwa “Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Siapa gerangan di antara manusia yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri manusia selain roh manusia sendiri yang ada di dalam dia? Demikian pulalah tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah.”

Rahasiannya adalah ”karena *kepada kita* Allah telah menyatakannya oleh Roh”. Peletakan kata ”kita” di awal kalimat menunjukkan bahwa Paulus ingin memberikan penekanan. Dia seakan-akan ingin menegaskan, ”kepada kita, *bukan yang lain*, Allah telah menyatakannya oleh Roh”. Dalam hal ini Paulus mencoba membandingkan antara orang-orang dewasa rohani yang penguasa dunia ini. Kata apokalypto merujuk pada hal-hal tersembunyi yang disingkapkan oleh Tuhan (Mat 11:27; 16:17) atau hal-hal yang akan datang (Rom 8:18; 1Kor 3:13).

Paulus menjelaskan alasan Allah menyatakan hikmat itu oleh Roh, yaitu Roh menyelidiki segala sesuatu, termasuk hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah. Allah hanya dapat diketahui oleh Roh yang sama-sama adalah Allah. Karena Roh adalah Allah, maka Dia mampu menyelidiki segala sesuatu. Yang dimaksud ”segala sesuatu” di konteks ini adalah semua yang dinyatakan Allah, karena ”segala sesuatu” dikontraskan dengan ”hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (band. Ul. 29:29 ”hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya”). Ini dapat diartikan sebagai intervensi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

3. Manifestasi Intervensi Roh Kudus

Roh Kudus adalah ketiga dari Allah Trinitas. Paul Enns mengungkapkan bahwa:

The Holy Spirit is sometimes referred to as “it” or a “thing” or simply an influence. This study will demonstrate that the Holy Spirit is not simply an influence but a Person, having the characteristics of personality. Early in church history Arius denied the personality of the Holy Spirit. He said the Holy Spirit was only an influence emanating

from the Father. He was condemned at the Council of Nicea, A.D. 325. His teaching has continued to the present time in Unitarianism and in the cults, such as the Jehovah's Witnesses.⁸

Roh Kudus bukan sekedar kekuatan Allah melainkan juga pribadi Allah yang memiliki karakteristik sama seperti Allah, Allah adalah Roh dan Roh Kudus adalah Roh adanya. Gereja Kristen seringkali berusaha mengenal oknum ketiga ini dalam kebenaran sehari-hari.

Intervensi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dapat dilihat bagaimana Roh Kudus memberikan iluminasi sehingga orang percaya memahami kehendak Allah yang dituliskan dalam Alkitab. Iluminasi berbicara mengenai karya Roh Kudus dalam membantu orang percaya untuk memahami, mengerti dan mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Donald Guthrie menyatakan bahwa "Roh Allah-lah yang menyatakan Injil, ... tidaklah mengherankan bila Ia juga giat menyampaikan pencerahan lebih lanjut kepada orang-orang percaya."⁹ Dengan kata lain Roh Allah memberikan hikmat kepada orang percaya untuk dapat menyelidiki segala sesuatu yang tersembunyi dari Allah; mengetahui apa yang dikaruniakan Allah kepada orang percaya; memahami hal-hal rohani; berkata-kata tentang karunia Allah; memiliki pikiran Kristus dan menerapkan setiap kebenaran firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Intervensi Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya dinyatakan juga melalui kesembilan karunia Roh Kudus. Karunia-karunia Roh yang dianugerahkan kepada orang percaya bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk pembangunan gereja Tuhan (baca. 1 Korintus 14:12). Dianne Bergant dan Robert J. Karris mempertegas pernyataan diatas dengan pendapat "Paulus menekankan bahwa cara yang terbaik adalah kasih yang karenanya semua karunia, termasuk tubuh dan jiwa bekerja secara harmonis untuk pembangunan gereja dan kemuliaan

⁸ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Chicago, Ill.: Moody Press) 1996.

⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), II: 191

Allah yang adalah kedamaian.”¹⁰ Pembangunan gereja Tuhan hanya dapat dijalankan apabila karunia-karunia Roh dimanifestasikan dalam setiap pelayanan gerejawi.

Setiap karunia yang dianugerahkan kepada orang percaya satu dengan lainnya berbeda, hal ini bukan berarti Allah pilih kasih terhadap orang percaya. Setiap karunia Roh yang dianugerahkan Allah kepada orang percaya untuk kelengkapan pembangunan gereja Tuhan. J.L. Ch. Abineno mengatakan “Karunia-karunia Roh (karisma-karisma) itu tidak sama tiap-tiap orang menerima menurut pemberian Kristus (Ef. 4:7). Tetapi secara principal (secara kualitatif) karunia karunia-karunia Roh (karisma-karisma) itu tidak beda, yang satu tidak lebih tinggi atau lebih mulia daripada yang lain. Maksud karunia-karunia Roh (karisma-karisma) itu ialah pembangunan jemaat atau tubuh Kristus.”¹¹ Jadi orang percaya yang mendapatkan karunia-karunia Roh tidak boleh menyombongkan diri sebab karunia tersebut digunakan untuk pembangunan gereja Tuhan dan sebagai alat kemuliaan bagi Tuhan.

B. Deskripsi Perencanaan Pelayanan Gerejawi

1. Urgensitas Perencanaan Pelayanan Gereja

Seringkali orang bertanya-tanya “Siapakah yang merencanakan, mengkoordinir dan melaksanakan semua pelayanan ibadah hari ini? Saudara mungkin adalah salah satu pemimpin jemaat, persekutuan atau organisasi sebuah gereja tentunya tidak menghendaki pelayanan yang saudara pimpin mengalami kemerosotan. Untuk itu sebuah pelayanan haruslah direncanakan, sebagaimana yang dikatakan Yesus dalam Lukas 14:28-30 “Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan

¹⁰ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 303

¹¹ Johannes Ludwig Chrysos tomus Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 37

dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya.” Itu artinya pelayanan yang dilakukan oleh setiap gereja harus direncanakan sebaik mungkin.

Perencanaan pelayanan gerejawi adalah tanggung jawab penting yang diemban oleh setiap pemimpin beserta warga gereja tersebut. Edgar Walz mengatakan:

Tanggung jawab penatalayanan adalah bagian penting kehidupan kristiani ... karena itu, setiap gereja dengan seluruh departemennya, menerima tanggung jawab penatalayanan (manajemen) atas seluruh pemberian Tuhan. Manusia, bangunan dan segala sesuatu didalamnya yang dibuat sebaik dan seefisien mungkin, juga uang yang tersedia untuk membayar jasa barang dan jasa, semuanya merupakan alat untuk melayani Allah.¹²

Allah melimpahkan berkat dan anugerah-Nya kepada setiap gereja bukan digunakan sebagai alat untuk membangun kerajaan diri sendiri melainkan sebagai alat pembangunan Kerajaan Allah. Gereja sudah semestinya bukan lagi memikirkan hal-hal sifatnya untuk kepentingan pribadi ataupun golongan tertentu melainkan untuk kepentingan pembangunan gereja Tuhan dalam rangka menegakkan kemuliaan Allah di muka bumi.

Pelayanan gereja yang dilakukan bukan hanya pelayanan yang bersifat rohani semata melainkan pelayanan yang bersifat menyeluruh sehingga perencanaan yang dilakukan haruslah matang. David R. Ray menambahkan pendapatnya:

Berbagai tanggung jawab pemeliharaan di gereja mencakup: membangun dan memelihara kepercayaan diri gereja dan moralnya; uang; property dan berbagai kebijakan; anggota-anggota baru; perekrutan dan pengembangan kepemimpinan; manajemen konflik; perencanaan dan pemeliharaan hubungan luar gereja (komunitas dan gereja yang lebih luas).¹³

Apabila merunut pendapat David R. Ray secara sekilas dapat diperhatikan bagaimana seharusnya perencanaan dilakukan oleh gereja. Dalam membuat perencanaan gereja, setiap orang

¹² Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 106

¹³ David R. Ray, *Gereja yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 55

yang bertanggung jawab didalamnya tidak diperkenankan melakukan dengan emosi dan pikirannya semata melainkan harus menyertakan intervensi Roh Kudus dalam setiap perencanaan gereja.

2. Administrator Pelayanan Gerejawi

Pelayanan gereja yang baik adalah pelayanan gereja direncanakan dengan baik. Perencanaan dalam pelayanan gerejawi guna memudahkan para pemimpin gereja untuk memajemen setiap pelayanan dan sidang jemaat yang tercatat sebagai anggota gereja. Alister E. Mcgrath mengatakan:

Calvin berpendapat bahwa ada petunjuk-petunjuk Alkitabiah yang spesifik mengenai tata peraturan pelayanan yang benar di dalam gereja yang kelihatan sehingga suatu bentuk tata gereja merupakan suatu unsur ajaran. Dengan kata lain, ia memasukkan suatu bentuk administrasi ke gereja am yang spesifik (dan di sini ia meminjam istilah administration dari bidang pemerintahan sekuler) di dalam Injil yang secara murni diberitakan.¹⁴

Dengan kata lain, administrasi gereja merupakan bagian dari pelayanan gereja harus dilakukan juga oleh seorang hamba Tuhan ataupun para pemimpin gereja.

Para pemimpin Kristen tidak sedikit diantara mereka menghindarkan dirinya dari system perencanaan, dengan mengatasnamakan “Tuhan berbicara kepada saya,” pelayanan dilakukan sesuai yang ada dalam pikiran mereka. Sehingga tidaklah mengherankan jika dijumpai kegagalan yang terjadi dalam pelayanan gerejanya. Tuntutan gereja semakin berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah anggota gereja yang pada akhirnya menempatkan hamba Tuhan bukan hanya pemimpin gereja sekaligus sebagai seorang administrator gereja.

Meskipun secara kenyataannya gereja masa sekarang lebih menyukai seorang administrator berasal dari orang awan. Egdar Walz mempertegas pendapat tersebut “Ketika jumlah anggota meningkat dengan berjalannya waktu terjadi konflik yang semakin besar antara

¹⁴ Alister E. Mcgrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 254

tanggung jawab administrative fungsi-fungsi pastoral. Karena itu, penambahan jumlah anggota gereja seringkali mendorong gereja menetapkan lebih banyak posisi pekerja awan serta mempekerjakan staf-staf untuk mengambil alih banyak tugas rutin administrasi.”¹⁵ Pemilihan seorang administrator dari orang awan dikarenakan kekhawatiran para pemimpin gereja dengan tugas rangkap seorang hamba Tuhan sebagai pendeta sekaligus sebagai seorang administrative dapat mengabaikan pengurapan Roh Kudus.

Krispurwana Cahyadi lebih lanjut lagi memperjelas pendapat tersebut “Akan tetapi dimensi ministerial tidak akan hidup jika melalaikan aspek panggilan iman. Dimensi spiritual umat beriman ingin menemukan bahwa pastornya bukan terutama hadir sebagai administrator sebuah institusi / sekedar pelaku pelayanan belaka, namun juga merupakan pribadi “... Hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh” (Roma 8:5).”¹⁶ Artinya gereja kesulitan sekali mendapatkan seorang hamba Tuhan dengan memiliki kemampuan sebagai seorang administrative sekaligus sebagai seorang yang hidup menurut Roh Kudus.

Banyak pelayanan Kristen yang baik mengalami kegagalan karena seorang pemimpin gereja menolak karunia administrasi dari seorang saudara yang lebih berpengalaman. Jika saudara bukan seorang administrator, demi kemuliaan sorgawi, akuilah hal itu, dan ijinilah mereka yang memiliki karunia-karunia dalam bidang ini mendatangkan ketertiban dan keberhasilan di dalam bidang yang saudara sudah lakukan untuk Tuhan. Tanpa adanya karunia administrasi, gereja atau pelayanan manapun akan berakhir dengan kesulitan yang serius, entah dengan jemaat atau pun dengan diri mereka sendiri.

¹⁵ Walz, *Op.cit.*, hlm. 10

¹⁶ Krispurwana Cahyadi, *Pastoral Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 100

3. Perencanaan Pelayanan Gerejawi dalam Gereja Mula-mula

Pelayanan Gereja mula-mula sebagaimana dikatakan oleh Firman Tuhan dalam kitab Kisah Para Rasul 1, dimana Allah memilih orang-orang tertentu. Dalam Kisah Para Rasul 1:24-26 firman Tuhan mengatakan bahwa” Mereka semua berdoa dan berkata: "Ya Tuhan, Engkau lah yang mengenal hati semua orang, tunjukkanlah kiranya siapa yang Engkau pilih dari kedua orang ini, untuk menerima jabatan pelayanan, yaitu kerasulan yang ditinggalkan Yudas yang telah jatuh ke tempat yang wajar baginya." Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah Matias dan dengan demikian ia ditambahkan kepada bilangan kesebelas rasul itu.”

John F. Walvoord, dan Roy B. Zuck menjelaskan tentang nats diatas:

Probably the two names were written on stones placed in a container. When the stones were shaken out of the container, the first stone to fall out was considered the Lord's choice. This is the last time in the Bible lots were said to be used to determine God's will. A couple of observations are in order. First, no moral question was involved here. It was a matter of making a choice between two men who were apparently equally qualified. Second, this procedure may have come from Proverbs 16:33 which says the decision of lots is from the Lord.¹⁷

Alkitab menjelaskan bagaimana gereja mula-mula menangani masalah kebutuhan seorang rasul atau pemimpin. Dengan menuliskan nama Yustus dan Matias diatas batu undi, nama pertama yang keluar diyakini sebagai pilihan Tuhan. Kebutuhan rasul pengganti Yudas Iskariot diatur tersendiri, dengan menyertakan kehendak Tuhan dalam pemilihan Rasul ini.

Perencanaan pelayanan gerejawi juga terlihat dalam peristiwa pemilihan pelayan janda-janda miskin. Dalam Kisah Para rasul 6:1-3 firman Tuhan mengatakan:

Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan

¹⁷ John F. Walvoord, dan Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary.*, *op.cit.*,

berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu.

Para rasul mengarahkan orang-orang tersebut untuk memilih tujuh orang yang dikenal baik, penuh Roh Kudus dan hikmat, untuk menangani tugas pelayanan meja. Banyak orang menganggap bahwa tujuh orang ini dipilih hanya untuk menangani pembagian makanan. Tetapi yang ditangani ini bukanlah sekedar pembagian makanan di meja.

Mereka ini menangani urusan pengelolaan keuangan. Kata Gerika yang dipergunakan di sini adalah *trapeza*, menunjuk pada meja untuk makanan dan untuk pengurusan keuangan. Janda-janda keturunan Ibrani yang berbahasa Gerika merasa diabaikan. Barangkali mereka tidak diberi jatah uang yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada unsur rasial nampaknya bilamana masalah itu tidak segera diatasi, suatu situasi membahayakan yang dapat menimbulkan sikap membenci dari orang-orang Gerika terhadap orang-orang Yahudi. Para rasul menghadapi masalah rasial, keuangan dan sosial yang menyulitkan itu dengan memberitahukan kepada orang-orang untuk memilih tujuh orang di antara mereka sendiri yang mempunyai karunia administrasi untuk mengawasi pengurusan dan pembagian keuangan, sehingga rasul-rasul dapat terus memusatkan perhatian dalam pelayanan Firman Tuhan dan doa.

4. Perencanaan Gerejawi Guna Pertumbuhan Gereja

Perencanaan gerejawi yang dilaksanakan bertujuan bagi pertumbuhan gerejawi baik secara kuantitas maupun kualitas. Gereja yang memiliki perencanaan gerejawi akan mampu menghadapi tantangan zaman yang terjadi dalam masyarakat. Rijn Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih Yamah Tsalatsa A. mengatakan "Pada kenyataan banyak gereja tidak siap dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi di tengah masyarakat, sebenarnya ada pula beberapa gereja yang melakukan perbaikan program-program kegiatan untuk meningkatkan

kuantitas dan kualitas kehidupannya.”¹⁸ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gereja yang tidak memiliki perencanaan didalamnya tentu saja tidak akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan gerejanya secara kuantitas maupun kualitas.

Gereja harus memiliki perencanaan gerejawi secara mantang sebab Allah sendiri adalah Perencana ulung. Allah sudah memberikan satu teladan bagi kita untuk diikuti. Namun demikian, dalam pengalaman saya, tidak seperti itu kebanyakan organisasi Kristen berfungsi. Banyak dari mereka yang mencoba untuk memulai suatu proyek sebelum memikirkan perencanaan terlebih dahulu. Allah tidak menetapkan cara seperti itu. Allah tidak memulai, sebelum Dia mempunyai satu rencana. Dia membuat perencanaan sebelum Dia meletakkan dasar, sebagaimana dilakukan oleh seorang arsitek. Setiap ahli bangunan yang bijaksana selalu mempunyai sebuah rencana sebelum memulai konstruksi.

Penting sekali bahwa di dalam perencanaan itu, melakukannya dengan senantiasa mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui saat-saat doa dan menyendiri dengan Tuhan. Jika orang percaya bekerja sama dengan Allah, kita mengikuti teladanNya dan mengembangkan sebuah rencana untuk melaksanakan setiap sasaran kita. Jadi, kita bekerja dengan visi Allah, dengan sasaran-sasaran Allah, dengan rencana Allah.

BAB III

Intervensi Roh Kudus dalam Perencanaan Pelayanan Gerejawi

1. Roh Kudus Membimbing dalam Perencanaan

Perencanaan gereja yang dilakukan perlu adanya bimbingan dari Roh Kudus, sebab tanpa adanya bimbingan Roh Kudus maka perencanaan gereja tidak akan berjalan seperti kehendak Tuhan. David J. Bosch mengatakan “Para Misionaris tidak boleh melaksanakan rencana-rencana

¹⁸ Rijn Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih Yamaha Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 4

mereka sendiri tetapi harus menantikan Roh membimbing mereka.”¹⁹ Intervensi Roh Kudus dalam setiap perencanaan gereja sangat mutlak karena dengan demikian, gereja telah menyertakan Tuhan dalam setiap kegiatan gerejawi. Frans Haarsma dalam bukunya *Para Pembangun Jemaat dalam Praktek* (Hendriks, Van Hooijdonk, de Loor, 1982) memberikan kontribusinya dengan mendukung pandangan bahwa Pembangunan Jemaat adalah pengertian iman dan teologis mengatakan “Gereja sebagai karya pembangunan Roh Kudus” (1982:155).

Kisah Para Rasul, *oikodomein* dihubungkan dengan gereja dan menjadi masalah inti. Contohnya dapat ditemui dalam Kisah Para Rasul 9:31, mengenai jemaat di Yudea, Galilea, dan Samaria yang dibangun (*oikodomein*) dan hidup dalam takut akan Tuhan, jumlahnya bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus. Selain itu juga dapat ditemui dalam Kisah Para Rasul 20:32, “Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun (*oikodomein*) kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya”.

2. Roh Kudus Memberikan Hikmat dalam Perencanaan

Gereja membutuhkan perencanaan guna mengembangkan pelayanannya lebih maju dan meningkat setiap waktunya. Perencanaan yang dibuat seharusnya menyertakan Roh Kudus, tanpa Roh Kudus gereja tidak akan mempunyai hikmat dalam melakukan perencanaan dengan baik. Roh Kudus memberikan hikmat kepada setiap pemimpin gereja dan orang percaya yang ada dalam gereja. Fungsi hikmat Roh Kudus dijelaskan oleh Marie Clarie Barth F. bahwa “Dalam pengalaman semacam itu kita mengalami kehadiran dan kehilangan Roh Allah yang menjangkau seluruh ciptaan dan hikmat yang menunjang hidup.”²⁰ Hikmat Roh Kudus memungkinkan

¹⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 178

²⁰ Marie Claire Barth F., *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 189

manusia untuk hidup dalam pengharapan sehingga perencanaan gerejawi yang dirancang akan sesuai dengan kehendak Tuhan.

3. Intervensi Roh Menyatu Para Pemimpin Perencanaan Gerejawi

Hadirnya intervensi Roh Kudus dalam perencanaan gerejawi berdampak bagi penyatuan tubuh Kristus di ladang pelayanan. Berbagai ragam karunia, talenta dan berbagai ragam kepemimpinan gereja akan bersatu dalam terang kuasa Roh Kudus. Jhon Mac Arthur mengungkapkan secara tegas “Pola Perjanjian Baru yang jelas berlaku dalam hal penataan gereja adalah adanya keragaman tugas. Allah menyangkut berbagai macam pemimpin yang semuanya saling bekerja sama untuk mengarahkan kehidupan persekutuan umat Allah.”²¹ Penyatuan penatalayanan gereja terjadi karena hikmat memimpin para pelayan untuk melayani Kristus bukan melayani manusia.

PENUTUP

Roh Kudus membimbing orang percaya untuk mampu memahami kasih karunia keselamatan yang Yesus Kristus anugerahkan. Roh Kudus memberikan kepada orang percaya untuk memahami dan mengerti kehendak-Nya dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus memberikan hikmat kepada orang percaya untuk memiliki sikap hidup yang kreatif dan inovatif dalam menjalankan perubahan gereja sesuai dengan tuntutan zaman. Setiap perubahan gereja yang dilakukan melalui perencanaan gerejawi dengan tujuan sebagai alat kemuliaan Allah di bumi dan di surga.

²¹ Jhon Mac Arthur, *Kitab Kepemimpinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 213

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Arthur, Jhon Mac. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Bergant, Dianne. dan Karris, Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago, Ill.: Moody Press., 1996.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. 3 Jilid., Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Kooij, Rijn Van.; Patnaningsih, Sri Agus.; A.,Yamah Tsalatsa, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- F., Marie Claire Barth. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Mcgrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Pardede, Pontas. *Diktat Kisah Para Rasul*. Surakarta: STT INTHEOS, 2007.
- Ray, David R. *Gereja yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Tim Penyusun, *Kamu Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008
- Van der Merwe, C., Naudé, J., Kroeze, J., *A Biblical Hebrew Reference Grammar*. Stellenbosch: Workgroup for Biblical Hebrew., 1997.
- Walvoord, John F. dan Roy B. *The Bible Knowledge Commentary*. Wheaton, Illinois: Scripture Press Publications, Inc., 1983, 1985.
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Wenham, Gordon. *Word Biblical Commentary, Volume 2: Genesis 16-50*. Dallas, Texas: Word Books, Publisher., 1998.

www.wacriswell-indo.org>Dr. W.A. Criswell>*Mujizat Allah Yang Menjelma Menjadi
Manusia*